

## Penerapan *Activity-Based Costing* Pada Bengkel Las dan Konstruksi " Artomoro " Pekalongan

Djauhar Edi Purnomo <sup>1</sup>, Akhmad Pujiono <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Diploma Akutansi FEB Universitas Muhammadiyah  
Pekajangan Pekalongan

<sup>2</sup>Program Studi Diploma Teknik Mesin FASTIKOM Universitas  
Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Korepondensi email: akhmadpujiono16@gmail.com

### **Abstrak**

*Activity-Based Costing (ABC) merupakan suatu metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mencari total biaya aktivitas yang diperlukan untuk membuat suatu produk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan bertujuan membantu UMKM bengkel las dan konstruksi "Artomoro" dalam menerapkan metode activity-based costing sebagai alat bantu perhitungan secara akuntansi dalam menekan biaya produksi suatu produk, serta membandingkannya dengan perhitungan secara manual (Traditional-Based Costing). Metode activity-based costing menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar. Lebih jauh lagi, ABC dapat membantu pemilik bengkel mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai. Dari hasil penelitian dapat diketahui dengan menggunakan metode activity-based costing, UMKM bengkel las dan konstruksi "Artomoro" akan mendapatkan dampak positif dalam penyusunan harga pokok produksi, yaitu dalam pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Dari kalkulasi yang telah dilakukan juga dapat diketahui bahwa activity-based costing merupakan alternatif yang baik bagi UMKM bengkel las dan konstruksi "Artomoro" agar dapat memaksimalkan labanya dengan menggunakan sistem harga pokok produksi yang tepat dalam pembebanan biaya over head pabrik.*

**Kata kunci:** *Activity based costing, Traditional-Based Costing, UMKM*

### **Abstract**

*Activity-Based Costing (ABC) is an accounting method that can be used to find the total cost of activities required to make a product. This study uses a descriptive qualitative method and aims to help SMEs welding and construction workshops "Artomoro" in applying the activity-based costing method as a tool for accounting calculations in reducing the cost of producing a product, and comparing it with manual calculations (Traditional-Based Costing). Activity-based costing methods provide more accurate and informative product costs, leading to more accurate measurement of product profitability and better informed strategic decisions about pricing, product lines, and market segments. Furthermore, ABC can help workshop owners identify and control the cost of unused capacity. From the results of the study, it can be seen that by using the activity-based costing method, the SMEs welding and construction workshop*

"Artomoro" will have a positive impact in the preparation of the cost of production, namely in the imposition of factory overhead costs on each product. From the calculations that have been made, it can also be seen that activity-based costing is a good alternative for the "Artomoro" welding and construction workshop SMEs in order to maximize their profits by using the right cost of production system in charging factory overhead costs.

**Keywords:** Activity based costing, Traditional-Based Costing, MSME

## PENDAHULUAN

Kompetisi bisnis di era sekarang semakin kompetitif menuntut pengusaha untuk menghasilkan suatu produk yang baik bagi *customer*. Kemampuan pengusaha untuk menghasilkan produk yang baik bagi *customer*, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengusaha untuk tetap bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif ini. *Customer value* terhadap suatu produk dapat mengalami perubahan, disebabkan tuntutan kebutuhan *customer* yang meningkat maupun karena pesaing bisnis yang lebih inovatif.

Pimpinan atau manajemen melakukan perubahan strategi, tujuan, Struktur organisasi, pola komitmen dan pengendalian agar perusahaan tetap terus tumbuh sesuai rencana. Dalam menghadapi arus perubahan ini, manajemen membutuhkan informasi akuntansi yang *up to date* dan sesuai dengan perkembangan terkini agar dapat menjalankan fungsi pengendalian dan dapat mengambil keputusan yang tepat. (Sadewa L, 2013).

UMKM bengkel las dan konstruksi "Artomoro" yang menggunakan beberapa teknologi sebagai penunjang proses produksinya dalam melakukan diversifikasi produk, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik harus dilakukan dengan akurat agar tidak menyebabkan distorsi dan tidak tercapainya *cost effective* yang pada akhirnya akan membahayakan posisi bengkel. Dengan tuntutan itu maka manajer memerlukan informasi mengenai biaya produksi yang digunakan dalam rangka memproduksi produk yang akan dilempar ke pasaran. Dengan mempelajari biaya produksi maka harapan manajer adalah mereka akan dapat melakukan penghematan dan pengendalian biaya produksi dalam rangka untuk dapat menciptakan harga jual yang kompetitif (Supriyono, 2010).

Dengan meningkatnya persaingan, menjadikan informasi biaya yang akurat semakin penting. Pemilik bengkel menginginkan biaya-biaya dihubungkan pada aktivitas tersebut. Hal itu penetapan harga jual sesuai dengan tujuan atau sasaran bengkel, informasi mengenai biaya produksi yang menjadi dasar dalam penetapan harga. Untuk meningkatkan profitabilitas, maka bengkel tersebut harus menentukan harga jual produk yang tepat. Dengan demikian biaya yang dibebankan pada produk tidak *over costed* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *under costed* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya) (Yuliastuti M, 2010).

Perhitungan biaya produksi yang selama ini menggunakan metode akuntansi biaya konvensional (tradisional) dapat menimbulkan distorsi biaya produksi, karena metode tersebut hanya mempergunakan satu macam basis pembebanan biaya untuk pemakaian sumber daya yang berbeda dapat saja dikonsumsi berdasarkan basis yang berbeda pula. Untuk mengatasi keterbatasan pada metode akuntansi biaya konvensional maka dikembangkan sistem biaya yang didasarkan pada aktivitas yang disebut sistem *activity - based costing* (selanjutnya disebut ABC).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

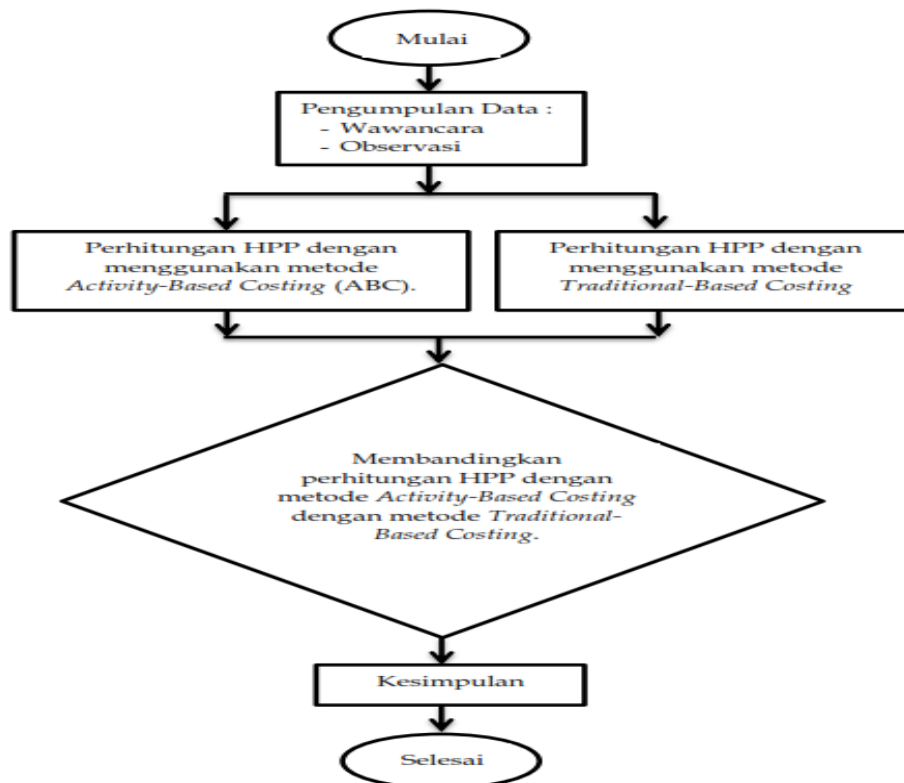
### Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di bengkel las dan Konstruksi “ Artomoro “ yang beralamat Desa Rowoyoso Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Waktu penelitian pada bulan April sampai bulan Juli 2022.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada UMKM bengkel las dan konstruksi “ Artomoro “ membandingkan metode *activity-based costing* sebagai alat bantu perhitungan secara akuntansi dalam menekan biaya produksi suatu produk, serta perhitungan secara manual (*Traditional-Based Costing*).

### Diagram Alir Penelitian



Gambar 1. Diagram alir penelitian

## Pengumpulan Data

Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dari bengkel las dan konstruksi “Artomoro “ serta menganalisis data tersebut. Metode kualitatif deskriptif dapat mendeskripsikan fakta yang berlaku. Di antaranya upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi (Tika MP, 2006). Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode yang telah lalu. Studi kasus merupakan penelitian mengenai masalah yang berkaitan dengan latar belakang serta kondisi dari subyek yang diteliti dan interaksi dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu (Indriantoro et al., 2002).

Populasi dapat dimaknai wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel yang dipilih (Heri, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah mengenai harga pokok produksi (HPP) produk UMKM bengkel las dan konstruksi “Artomoro “. Sampel merupakan perwakilan dari populasi dengan karakteristik tertentu, yang dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Heri P, 2016). Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi.

## Analisa Data

### *Activity-based costing (ABC)*

Menurut (Carter et al 2006:52) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang berkaitan dengan volume. Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, *activity-based costing* mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Mulyadi (2007:121) yang mengatakan bahwa ABC sebagai sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengolahan aktivitas.

Manfaat yang diperoleh dalam penerapan *activity based costing* menurut Bastian et al (2009) adalah ABC menyajikan pengukuran yang akurat, dapat memperbaiki pengambilan keputusan, dan memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus menerus. Adapun kelebihan ABC diantaranya adalah membantu dalam pengambilan keputusan pihak pengusaha terutama pada posisi penawaran yang kompetitif. Selain itu juga membantu pengusaha dalam melakukan analisis volume produk, untuk

mencari *break event* pada produk bervolume rendah serta melalui analisis biaya dan pola konsumsi sumber daya, pengusaha dapat merekayasa kembali proses manufaktur dalam mencapai pola keluaran yang lebih bermutu dan efisien. Kelemahan *activity based costing* diantaranya adalah sulitnya mengubah pola kebiasaan manajer, data *activity based costing* dapat disalah artikan.

### **Traditional-Based Costing**

*Traditional-Based Costing* menurut Bastian et.al (2009) adalah dimana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya *overhead*, pabrik baik biaya yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk. Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya. Menurut Tunggal (2008) perhitungan biaya produksi pada metode biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran penggerak yang sangat akurat.

Terdapat beberapa kelemahan *Traditional-Based Costing*, diantaranya hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi, menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban ( pemilik), Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi, beberapa diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda-beda, Sistem keuangan *Traditional-Based Costing* hanya menyajikan kesimpulan dari biaya-biaya yang telah lalu sebagai *feedback* atas siklus laporan keuangan.

Pengukuran komponen biaya pada penelitian ini meliputi :

#### **1. Laba**

Menurut Brewer et.al, (2006) menyimpulkan bahwa laba adalah penghasilan bersih (*net income*) atau imbalan dari aktivitas bengkel, mulai dari proses produksi hingga pemasaran yang sudah dikurangi dengan [biaya](#) kegiatan operasi bengkel.

$$\text{Laba} = \text{harga jual produk} - \text{harga pokok produksi}$$

#### **2. Harga Pokok Produksi**

Hansen et.al (2006) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{OHP}$$

Dimana HPP = Harga Pokok Produksi

BBB = Biaya bahan baku

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

OHP = Biaya *Over head* Perusahaan/bengkel.

### 3. Biaya Over head Pabrik

#### a. *Activity-based costing (ABC)*

Menurut Bastian *et al.* (2009) *activity based costing* adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya.

Secara umum biaya pada *activity based costing* dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Biaya langsung produk/jasa meliputi kategori atau *pool cost (1) unit level, (2) batch level, (3) product level*; biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk. Biaya ini dibebankan sebagai biaya produk melalui aktivitas yang menghasilkan produk yang bersangkutan.
2. Biaya tidak langsung produk; biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas.

#### b. *Traditional-Based Costing*

Sistem biaya tradisional menurut Bastian *et al.* (2009) adalah dimana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya *overhead*, pabrik baik biaya yang bersifat variabel maupun tetap, menjadi biaya produk. Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya.

$$\text{HPP unit} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan dokumentasi pada penelitian ini dengan cara melakukan wawancara kepada pengusaha bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan untuk mengetahui produk apa yang dibuat oleh UMKM bengkel las, berapa harga jual produk, dan bagaimana perhitungan yang dilakukan. Hasil Karya atau Produk bengkel las dan konstruksi "Artomoro" dapat dikatakan selesai apabila produk tersebut sudah terpasang di tempat pemesan (konsumen). Dengan fenomena tersebut pemilik bengkel melakukan perhitungan dengan berpedoman pada biaya produksi dan biaya distribusi (pemasangan). Secara umum pengusaha bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan berpedoman pada tiga aspek biaya yaitu; 1) biaya bahan, 2) biaya tenaga kerja, dan 3) biaya pemasangan produk. Berikut contoh salah satu perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengusaha bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan.

**Tabel 1. Perbandingan perhitungan HPP *Traditional-Based Costing* dengan *Activity-based costing (ABC)***

No	<i>Traditional-Based Costing</i>		<i>Activity-based costing</i>	
	Keterangan	Biaya (Rp)	Keterangan	Biaya (Rp)
1.	BBB	5.763.000	BBB	4.669.000
2.	BTKL	1000.000	BTKL	1000.000
3.	Pemasangan		OHP	
	- Tenaga Kerja	500.000	- Pemesanan	
	- BBM	200.000	- Pengadaan bahan	100.000
	- Konsumsi	200.000	- Perakitan	50.000
			- Bahan penolong	
			- Peralatan habis pakai	760.000
			- Listrik	150.000
			- Air	33.500
			- Penyusutan mesin	6.000
			- Pemasangan	83.442
			- Tenaga kerja	500.000
			- Konsumsi	200.000
			- BBM	200.000
			- Penyusutan mesin	14.688
			- Penyusutan mobil	22.222
	HPP	<b>Rp 7.663.000,-</b>		<b>Rp 7.788.852,-</b>
	Jumlah produksi	12 meter		12 meter
	HPP/meter	<b>Rp. 638.583,-</b>		<b>Rp 649.071,-</b>

Sumber = Data bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan HPP dengan metode ABC sebesar Rp 649.071,- per meter lebih besar dibandingkan dengan perhitungan metode tradisional Rp 638.583,- per meter, selisih senilai Rp 10.488 terjadi karena pada metode ABC telah memasukkan seluruh pemicu biaya menggunakan dasar aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi.

**Tabel 2. Perhitungan Laba**

Metode	HPP	Harga jual	Laba
<i>Traditional-Based Costing</i>	Rp 7.663.000,-	Rp 9.000.000,-	Rp. 1.337.000,-
<i>Activity-based costing</i>	Rp 7.788.852,-	Rp 9.000.000,-	Rp. 1.211.148,-
		<b>Selisih</b>	<b>Rp. 125.852</b>

Sumber = Data bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan

Pada Tabel 2. perhitungan HPP menggunakan metode ABC lebih akurat dibanding metode tradisional. Dengan metode ABC dapat menyajikan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha secara rinci dan berapa laba sesungguhnya yang akan didapatkan selisih Rp 125.852,-

Perbedaan perhitungan dengan metode *Activity-Based Costing* dengan metode *Traditional-Based Costing* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Activity-based costing* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak dibandingkan *Traditional-Based Costing* yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit.
2. *Activity-based costing* menggunakan aktivitas - aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar *overhead* pabrik yang akan dialokasikan pada suatu produk tertentu. *Traditional-Based Costing* mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan satu atau dua basis alokasi saja.
3. Fokus *activity-based costing* adalah pada biaya, mutu, dan faktor waktu, sedangkan *Traditional-Based Costing* lebih mengutamakan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba.
4. *Activity-based costing* membagi konsumsi *overhead* dalam empat kategori yaitu: unit, batch, produk, dan fasilitas, sedangkan *Traditional-based costing* membagi biaya *overhead* dalam unit yang lain.

## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dilakukan di bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi pada bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan sebelum dan sesudah menerapkan *Activity Based Costing System*. Dengan menerapkan metode *Activity Based Costing System* dapat diketahui perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan bengkel tersebut. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan dengan menggunakan *Traditional-Based Costing* dan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih mahal dari *Traditional-Based Costing*.
2. *Activity-Based Costing System* diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 7.788.852,- sedangkan *Traditional-Based Costing* harga pokok produksi sebesar Rp 7.663.000,-, selisih dari kedua metode sebesar Rp 125.852,-
3. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Traditional-Based Costing* dengan *Activity-Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada *Traditional-Based Costing* biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada metode *Activity-Based Costing System*, Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya



aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

### Saran

Adapun saran yang diberikan penulis kepada bengkel las dan konstruksi "Artomoro" Pekalongan adalah secara umum usaha las dan konstruksi tergolong masih bagus dan layak untuk dikembangkan. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan didalamnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

### REFERENSI

- Atkinson, Anthony A., Robert s.Kaplan, Ella Mae Matsimura, and S.Mark Young.  
*Management Accounting*. Fifth Edition, Prentice Hall, Inc., 2007.
- Blocher, Edward., David E.Stout, Gary Cokins and Kung H. Chen. *Cost Management A Strategic Emphasis*. Fourth Edition, Mc Graw Hill, 2008.
- Brewer, P.C., Garrison, R.H & Eric W. Nooren, *Akuntansi Manajerial Jilid 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2006.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. *Akuntansi Biaya : Teori & Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- Carter,W.K. & Usry, M.F., *Akuntansi Biaya Jilid 1 (Edisi 13)*. Jakarta:Penerbit Salemba Empat, 2006.
- Don R. Hansen, Maryanne M. Mowen dan Liming Guan, *Cost Management: Accounting and Control*, (6 th Ed), 2006.
- Firdaus, Ahmad Dunia dan Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Fransiska, Puji Astuti (2017). Analisis Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus di perusahaan data integra dinamika). Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Halim, Abdul. (1999). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, D.R., Marrayne M. Mowen, *Management Accounting*. Seventh Edition, Thomson South Western, 2006.
- Horngren, Charles T., Srikant M Datar, George Foster, Madhav V. Rajan, and Cristopher Ittner, *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Thirteenth Edition, Prentice Hall, 2009.

- Heri Purwanto (2016). Pengaruh Intensi Berwirausaha Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha (studi kasus di sentra UMKM pengrajin teralis di desa Jlamprang kecamatan Wonosobo). *Jurnal PPKM I* (2017) 90-104.
- Mulyadi. *Activity Based Cost System*. Edisi Enam, Yogyakarta, UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2007.
- Mulyadi, *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Edisi ke-6. Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2007.
- Sadewa, Lanang. (2013). Design penerapan *Activity based costing system* untuk menentukan harga pokokproduksi. (Studi Kasus pada Perusahaan *Autobody* Manufaktur dan Komponen Otomotif di CVDelima Mandiri). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2013.
- Supriyono, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2010.
- Tunggal, Amin Widjaja. *Pengantar Activity Based Costing (ABC) dan Activity-Based Management (ABM)*, Penerbit Harvindo, Jakarta 2009.
- Tika, Moh. Pabundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Yuliantanti, Nina. "Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Komponen Otomotif)". Tesis S2 Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2010.